MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen
ISSN: 2828-951X (Online), 2829-0135 (Print)
Volume. 4, Nomor. 1, Edisi Maret 2025, (47-58)
ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/index

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama

Author:
Martin Putra Hura[1], Timotius Bakti Sarono[2]

Affiliation:
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia[1,2]

Corresponding Email:
martinhura@sttekumene.ac.id[1]

Article History:
Submitted:
01 Maret 2025
Revised:
12 Maret 2025
Accepted:
29 Maret 2025

DOI:
https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.87

Copyright © 2025. The Authors. Licensee: Manthano.
This work is licensed under a creative Commons Attribution – ShareAlike 4.0 International License

Abstract: *Religious issues cannot be separated from society because religion plays an important role in social life. Empirically, religion is closely related to problems in society. Religion can be used to defend political and economic interests, especially if the religion has formed a social or political identity. In addition, interfaith relations are often plagued by factors such as historically rooted divergent views, negative perspectives on other religions, and competition to expand influence and convert people to their respective religions. This study aims to explore the various strategies used in Christian religious education and how they can contribute to the development of moderate attitudes among religious believers. The research method used in this article is a qualitative method with a library research approach. In the world of research, qualitative research is a method that focuses on understanding and explaining social phenomena through the perspective of individuals or groups. The essence of the discussion of this article states the importance of balance in the practice and understanding of religion, as well as preventing extreme and violent actions. The principles of moderation include justice, kindness, wisdom and consistency, which support the strengthening of tolerance in society. Christian Religious Education has a crucial role in fostering a tolerant attitude by teaching the value of love and forgiveness, and emphasizing the importance of respecting diversity.*

Keywords: *Christian Religious Education Teacher, Jesus, love, religious moderation*

Abstrak: Permasalahan agama tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena agama berperan penting dalam kehidupan sosial. Secara empiris, agama erat hubungannya dengan persoalan di masyarakat. Agama dapat digunakan untuk membela kepentingan politik dan ekonomi, terutama jika agama tersebut sudah membentuk identitas sosial atau politik. Selain itu, Hubungan antar agama juga seringkali diganggu oleh beberapa faktor seperti pandangan-pandangan berbeda yang telah mengakar secara historis, perspektif negatif terhadap agama lain, serta kompetisi dalam memperluas pengaruh dan mengajak orang masuk dalam agama masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan dalam pendidikan agama Kristen, serta bagaimana strategi-strategi tersebut dapat berkontribusi pada pengembangan sikap moderat di kalangan umat beragama. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka *(library research).* Dalam dunia penelitian, penelitian kualitatif adalah metode yang fokus pada pemahaman dan penjelasan fenomena sosial melalui perspektif individu atau kelompok. Inti dari pembahasan artikel ini menyatakan pentingnya keseimbangan dalam praktik dan pemahaman agama, serta mencegah tindakan ekstrim dan kekerasan. Prinsip-prinsip moderasi meliputi keadilan, kebaikan, kebijaksanaan, dan konsistensi, yang mendukung perkuatan toleransi di dalam masyarakat. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran krusial dalam menumbuhkan sikap toleran dengan mengajarkan nilai cinta dan pengampunan, serta menekankan pentingnya menghargai keberagaman.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, Yesus, kasih, moderasi beragama,

Pendahuluan

Kerumitan masyarakat Indonesia telah diakui di seluruh dunia, salah satunya adalah keberagaman agama. Pemerintah mengakui enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Ada juga kepercayaan lokal atau keyakinan lain yang menarik perhatian pemerintah. Dalam hal agama, konstitusi Indonesia memberikan hak kepada setiap orang menganut atau menjalankan agama apapun yang diyakini. Pemerintah memfasilitasi pertumbuhan agama dan pengembangan kehidupan beragama melalui kementerian Agama Republik Indonesia (Prakosa, 2022). Namun, keberagaman agama sering memicu konflik di Indonesia. Ini dipicu oleh munculnya kelompok ekstrem dan radikal yang berupaya mengganggu dan mengancam integritas bangsa. Salah faham terhadap keberagaman dapat membuat seseorang menjadi radikal dan intoleran terhadap orang-orang dengan keyakinan berbeda (Dongoran dkk., 2020).

Permasalahan agama tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena agama berperan penting dalam kehidupan sosial. Secara empiris, agama erat hubungannya dengan persoalan di masyarakat. Dalam konteks ini, agama dan masyarakat saling mempengaruhi berdasarkan kepentingan manusia, baik dalam wilayah politik, ekonomi, dan sosial. Di sini nilai-nilai universal agama akan mengalami penyimpangan. Agama dapat digunakan untuk membela kepentingan politik dan ekonomi, terutama jika agama tersebut sudah membentuk identitas sosial atau politik (Syamsuddin, 2024). Konflik-konflik ini terus menjadi sebuah tantangan di banyak daerah, termasuk beberapa kejadian seperti penghancuran tempat ibadah, resistensi terhadap pembangunan tempat ibadah baru, dan munculnya paham-paham radikal (Trisaputra dkk., 2023).

Selain itu, hubungan antar agama juga seringkali diganggu oleh beberapa faktor seperti pandangan-pandangan berbeda yang telah mengakar secara historis, perspektif negatif terhadap agama lain, serta kompetisi dalam memperluas pengaruh dan mengajak orang masuk dalam agama masing-masing. Menurut Haddad dalam (Amtiran & Kriswibowo, 2024) sikap prejudis dan penilaian sepihak seperti itu memberikan efek signifikan pada hubungan antar pemeluk agama. Keterbatasan pengetahuan terhadap ajaran agama lain dapat membangkitkan stereotip negatif, pada akhirnya menyebabkan kekhawatiran dan enggan untuk menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain. Semua ini bisa terjadi jika pemimpin agama, baik secara sengaja atau tidak, salah dalam menginterpretasikan pesan Tuhan dalam kitab suci agama masing-masing. Dari kesalahan ini, banyak pergolakan dapat muncul, baik di dalam agama lain dan pemerintah. Jika tidak ada penyelesaian, konflik-konflik tersebut akan terus berulang (Arifianto, 2024).

Untuk itu diperlukan suatu pemahaman menyeluruh yang membahas berbagai pandangan yang tidak selaras dengan kepentingan bersama, terutama dalam konteks keberlangsungan kehidupan antrumat beragama. Pemangku kepentingan memerlukan penanganan sistematis dan terencana agar bisa mengatasi konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Jika masalah ini tidak diberi perhatian serius, Indonesia akan menghadapi dampak negatif besar di berbagai aspek, mulai dari ekonomi, sosial, politik, hingga pendidikan.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen, memiliki peran penting dalam mengatasi kekerasan yang dilakukan atas nama agama karena melalui pendidikan yang profesional, nilai-nilai toleransi dan pemahaman dapat ditanamkan, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Ar, 2020). Selain itu, pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam menanamkan perilaku toleransi di kalangan pelajar. Toleransi adalah salah satu nilai inti yang diajarkan dalam Kekristenan dan merupakan kunci untuk membentuk masyarakat yang damai dan inklusif (Arifianto, 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kaka dkk menjelaskan tentang peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi konflik dan meningkatkan toleransi di sekolah. Guru PAK berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pengelolaan konflik, dengan strategi medias langsung dan integrasi nilai-nilai toleransi ke dalam pengejaran (Kaka dkk., 2024). Lasut dkk juga menjelaskan dalam penelitian mereka tentang urgensi pendidikan agama Kristen dalam mengelolah kemajemukan masyarakat Indonesia yang beragam. Lasut dkk menekankan bahwa pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kebersamaan melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum (Lasut dkk., 2021).

Dengan demikian, penulis tertarik meneliti tentang bagaimana Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama. Penelitian ini mengembangkan temuan terdahulu yang menunjukkan pentingnya peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi konflik dan meningkatkan toleransi di sekolah. Kaka dkk (2024) menyoroti bahwa guru PAK berfungsi sebagai mediator dan fasilitator, menggunakan strategi mediasi langsung serta mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran. Sementara itu, Lasut dkk (2021) menekankan urgensi pendidikan agama Kristen dalam mengelola kemajemukan masyarakat Indonesia, dengan fokus pada pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan melalui kurikulum yang mencakup nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam membangun moderasi beragama di kalangan siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka *(library research).* Dalam dunia penelitian, penelitian kualitatif adalah metode yang fokus pada pemahaman dan penjelasan fenomena sosial melalui perspektif individu atau kelompok (Gustaman dkk., 2024). Hasil penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, organisasi, serta pendidikan dalam konteks tertentu yang dianalisis dari perspektif yang beragam (Jaya, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Moderasi Beragama

Moderasi adalah kata yang diambil dari *moderation* dalam bahasa Inggris, dan artinya adalah keseimbangan atau keadaan tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Moderasi juga bisa diartikan sebagai kemampuan mengendalikan diri, sedangkan menurut KBBI, moderasi memiliki dua arti, yaitu sebagai usaha mengurangi tindakan kekerasan dan sebagai perbuatan menghindari sesuatu yang ekstrim (Purbajati, 2020). Moderasi beragama adalah suatu pendekatan dalam menjalankan dan memahami agama yang mengedepankan keseimbangan. Ini mencakup cara berpikir, bersikap, dan mengamalkan ajaran agama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Pendekatannya adalah berfokus kepada mengimplementasikan nilai-nilai inti agama, menghargai harkat dan martabat manusia, serta mendorong kesejahteraan masyarakat luas. Semua itu dilakukan dengan berpegang pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan taat pada aturan kontribusi yang telah disepakati bersama (Hanafi dkk., 2022).

Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip-prinsip yang mendukung penguatan toleransi dalam kehidupan beragama, yaitu: a) Keadilan, yang menyangkut pentingnya sikap moderat dan adil terhadap perbedaan agama dan budaya demi menjaga keseimbangan sosial; b) Kebaikan, yang membangkitkan individu untuk menghargai perbedaan dan mencintai sesama, demi mengurangi perbuatan intoleran yang masih sering terjadi; c) Hikmah, yang termasuk dalam sikap bijaksana dalam mengamalkan kepercayaan, demi memenuhi hak-hak agama minoritas dan mayoritas; d) Konsistensi, yang termasuk dalam pandangan tidak menyebarkan kebencian terhadap agama lain dan tidak termakan oleh sikap ekstrem (Laoli dkk., 2023).

Moderasi berarti terus terbuka dan menerima adanya perbedaan. Perjanjian Lama menerapkan bahwa Allah telah menciptakan perubahan dari awalnya. Kehidupan nenek moyang Israel yang beragam menunjukkan bahwa perbedaan adalah bagian dari sejarah umat manusia. Mereka tinggal di tengah pluralisme agama dan etnis tanpa rasa takut. Dalam perjanjian baru, kaum beriman diharuskan untuk bersikap toleran dalam komunikasi yang beragam. Yesus sendiri menjadi teladan toleransi dan mendukung orang-orang yang ekstrim dalam agama Yahudi (Sitompul dkk., 2024). PAK memiliki peranan yang sangat penting dalam moderasi beragama. PAK harus mampu menjangkau berbagai perbedaan dan aspek kehidupan masyarakat. Selain menanamkan nilai-nilai keagamaan, PAK juga berfungsi untuk mengajarkan toleransi, kerjasama antarumat beragama, serta pemahaman terhadap keberagaman budaya dan keyakinan (Messakh dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan, PAK dapat menjadi alat untuk membangun sikap moderat dan menghormati perbedaan antar agama. Melalui PAK, siswa akan menyadari bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Pendidikan ini juga memberikan wawasan mendalam tentang ajaran agama lain, serta membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang sering muncul akibat ketidaktahuan (Boiliu, 2021). Dengan demikian, PAK tidak hanya mendalami pemahaman agama, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman keyakinan.

Moderasi beragama dalam PAK juga tercermin dalam ajaran Yesus tentang konsep Garam dan Terang Dunia, seperti yang terdapat di Matius 5:13 dan 5:14, di mana Yesus berkata,

"Kamu adalah garam dunia" dan "Kamu adalah terang dunia." Hidup orang percaya di tengah masyarakat harus dapat memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitarnya. Garam yang bersih dan berkilau di bawa sinar matahari melambangkan kemurnian, sementara garam juga memberikan rasa yang khas pada berbagai hal. Oleh karena itu, pelajar Kristen dalam mengembangkan sikap toleransi harus tetap mempertahankan identitasnya sebagai umat Tuhan dan berkontribusi secara positif bagi komunitasnya (Dongoran dkk., 2020).

Anugerah Allah juga mengharapkan orang percaya memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya. Semua ini juga dibutuhkan dan diharapkan menjadi saksi, menjadi terang dan garam bagi agama lain dalam semangat toleransi dan keberagaman (Daeli & Zaluchu, 2019). Menjadi saksi merupakan cerminan dari penerapan keyakinan dan tanggung jawab bersama, di mana setiap kelompok umat beragama menunjukkan sikap saling memahami, menghormati, dan menghargai. Sikap ini menjadi landasan bagi orang percaya untuk menolak pandangan fundamental dan radikal, serta menjunjung tinggi nilai toleransi (Raranta, 2021).

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama

Mengajarkan Nilai-Nilai Kasih

Toleransi harus berdasarkan kasih. Tanpa kasih, toleransi yang terbangun akan lemah dan terbuka bagi niat yang buruk. William Barclay, dalam penjelasannya atas injil Lukas 9:49-56, menekankan masalah toleransi yang terpancar dalam ajaran Tuhan Yesus. Barclay beranggapan bahwa toleransi tidak berasal dari ketidakpedulian, tetapi dari kasih. Orang percaya menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain bukan karena ketidakpedulian, melainkan sebaliknya karena kasih dan melihat orang itu dengan pandangan cinta (Barclay, 2005). Pengaruh positif toleransi yang didasarkan pada kasih akan membawa sifat adil terhadap hak hidup orang lain. Toleransi yang benar akan berakar pada keadilan. Keadilan harus diterapkan antara sesama, meskipun memiliki pikiran yang berbeda. Pada kondisi yang adil, hak setiap orang ditentukan secara konsisten, tidak ada pilih kasih dan diskriminatif. Setiap manusia diadili sama karena mereka adalah manusia, dan setiap manusia bernilai. Toleransi menyertakan aspek kasih yang selalu menempatkan perhatian terhadap hak orang lain (A. F. Zega, 2024).

Yesus Kristus juga mengajarkan bagaimana pentingnya saling mengasihi dan menghargai perbedaan, yang melahirkan suasana inklusif dan saling menghormati. Dalam hal ini, semua orang baik yang seiman atau tidak merasa diterima, dihargai, dan mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang dan tumbuh (Sitompul dkk., 2025). Pengajaran Yesus yang diberikan lewat khotbah-Nya di Bukit tentang larangan membalas kejahatan dengan kejahatan, dorongan untuk mencintai musuh, dan berdoa bagi para penganiaya pengikut-Nya mencerminkan pemikiran tentang moderasi. Ini bertolak belakang dengan pandangan ekstrim para pemimpin agama Yahudi yang bersikap negatif terhadap orang luar atau lawan karena pemahaman terbatas mengenai kasih. Dengan mengimplementasikan moderasi dalam doktrin agama yang ekstrem ini, masyarakat yang lembut dan dapat mengendalikan diri dari tindakan

anarkis dapat terwujud. Ide moderasi ini dilanjutkan oleh umat Kristen sebagai pengikut Yesus di masa setelahnya, khususnya di antara komunitas yang tercantum dalam surat-surat apostolik. Analisis mendalam mengenai konsep moderasi ini akan dilakukan ketika membahas surat-surat rasuli (Hakh, 2022). Dalam surat-surat yang ditulis oleh paulus juga menekankan bahwa kasih adalah dasar bagi semua perbuatan baik. Kasih ini bukan hanya untuk orang yang seiman, akan tetapi juga berlaku bagi seluruh umat manusia (Melkisedek dkk., 2024). Dalam Yakobus 2:8 juga menegaskan bahwa "Jika kamu mengikuti hukum utama yang ada dalam kitab Suci, yaitu 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,' berarti kamu telah berbuat dengan benar."

Pernyataan ini tercermin dalam ajaran Yesus: “Jawab Yesus kepadanya: ‘Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, jiwamu, dan akal budimu. Ini adalah hukum yang utama dan pertama. Hukum kedua, yang setara, adalah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’ ” (Mat. 22:37-39). Teks ini menggarisbawahi signifikansi keseimbangan antara relasi kita dengan Allah dan dengan orang lain. Mencintai Allah dan sesama harus seiring, karena kasih kepada Allah tercermin dalam kasih kepada orang lain. Bukti cinta kepada Allah tampak dalam cara kita menyayangi orang lain, serupa dengan cara kita mencintai diri sendiri. Ini mencerminkan prinsip tentang keseimbangan dalam praktik beragama yang berkaitan dengan Tuhan dan orang lain. Pernyataan "cintailah sesama manusia seperti dirimu sendiri" berperan sebagai instruksi yang mendorong individu untuk mencintai orang lain, tanpa memperdulikan perbedaan agama, budaya, atau kedudukan sosial (Aritonang dkk., 2024). Meneladani contoh yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus Kristus seharusnya menjadi kebiasaan saat berinteraksi dengan individu dari berbagai agama. Saat kita mengasihi setiap orang seperti kita mengasihi diri sendiri, perbedaan akan menjadi sumber keindahan, bukan penghalang (Laia dkk., 2024). Dengan mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri sendiri, seseorang yang beriman dapat menerima setiap individu beserta segala kelebihan dan kekurangan mereka, tanpa membedakan bahasa, agama, etnis, atau keyakinan. Hargailah diri sendiri dan perlakukan orang lain dengan cara serupa. Dengan cara demikian, kita bisa mengurangi pertikaian dan konflik yang timbul akibat perbedaan. Setiap individu perlu menerapkan ajaran, instruksi, dan contoh dari Tuhan Yesus, baik dalam pemikiran maupun perilaku.

Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Kristen peserta didik diajak untuk menyadari bahwa setiap individu berharga walaupun memiliki latar belakang atau keyakinan yang berbeda, mereka tetap memiliki nilai di hadapan Tuhan. Dalam konteks ini toleransi menjadi sarana untuk mewujudkan kasih tersebut. Pendidikan Agama Kristen harus menekankan nilai kasih dalam pembelajaran supaya peserta didik dapat memahami bahwa setiap orang itu adalah ciptaan Tuhan yang berharga, sehingga setiap orang mendapat kesempatan setara untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam lingkungan yang penuh kasih dan dukungan.

Menerapkan Contoh-Contoh Toleransi dari Kehidupan Yesus

Yesus Kristus, yang merupakan inti iman Kristiani, adalah simbol moderasi. Dalam pelayanannya sebagai Anak Allah, dia menghidupkan kehidupan sosial tanpa membedakan atau mengecualikan siapa pun. Yesus berinteraksi dengan mereka yang dianggap sampah masyarakat pada masa-Nya, seperti pembunuh, pelacur, pemungut cukai, dan lainnya. Hadirnya

Yesus bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Dia mengguncang semua paradigma yang ada, bukan untuk menghapus hukum Taurat, tetapi untuk menggenapinya (Mahardhika dkk., 2022).

Yesus ketika memperlihatkan kasih kepada salah satu dari orang-orang yang rentan menjadi korban diskriminasi di masyarakat adalah Zakheus si pemungut cukai (Lukas 19:1-10). Pemungut cukai adalah pekerjaan yang rendah dikatakan orang Yahudi, karena orang yang menjadi pemungut cukai disebutkan sebagai seorang pengkhianat baik secara tradisi maupun agama karena bekerja sama dengan bangsa Romawi yang adalah penjajah. Hal itu yang menyebabkan orang Yahudi menolak untuk bergaul dengan para pemungut cukai. Akan tetapi, berbeda dengan Yesus, seseorang dipandang hina dan berdosa adalah alasan mengapa Yesus datang di dunia untuk diselamatkan. Sehingga, Zakheus yang pada saat itu memanjat pohon untuk melihat Yesus, diminta turun oleh Yesus, dan pada akhirnya Yesus meminta agar supaya Yesus menginap di rumah Zakheus (Boiliu, 2022). Hal ini bisa dilakukan Yesus, karena Yesus senantiasa menjalin persahabatan dengan orang-orang termasuk orang yang dianggap hina di masyarakat.

Selain itu, Saat rombongan Yesus masuk ke tempat orang Samaria yang ramai dan memilih untuk tinggal disana, mereka menghadapi penolakkan yang sangat keras. Penolakkan ini dipicu oleh hubungan yang tidak baik antara orang Yahudi dan Samaria yang telah ada sejak lama. Para murid merasa marah karena mereka melihatnya sebagai hinaan terhadap Yesus. Dalam keadaan emosi, para murid bahkan mau menawarkan untuk membakar daerah itu dengan api, Namun, Yesus menolak usulan Yohanes dan Yakobus dengan tegas. Yesus menunjukkan sikap sabar dan sayang kepada orang Samaria, karena Yesus ingin menyelamatkan mereka. Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk tidak hanya cinta sesama mereka (Yahudi), tapi juga kepada yang lain (seperti orang Samaria) dan bahkan kepada lawan mereka (Ermiatia dkk., 2024). Dalam hidup, toleransi harus dihargai oleh setiap orang Kristen. Mereka tidak boleh berbuat seperti orang Yahudi yang membenci orang Samaria, merasa lebih suci dan benar dari yang lain. Sebagai pengikut Kristus, penting untuk tidak mencontoh sikap pemuka agama yang percaya agama dan kitab mereka paling benar sehingga susah menerima perbedaan. Sebagai orang yang percaya, orang Kristen seharusnya menunjukkan iman lewat tindakan baik serta benar termasuk sikap menghargai dan tidak benci sesama, yang adalah salah satu bentuk nyata keimanan dalam agama (Napitupulu, 2022). Sikap sabar Yesus cerminkan usaha untuk menerima semua orang tanpa melihat ras, golongan, atau latar belakang-nya.

Untuk itu, nilai toleransi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen harus berdasarkan ajaran Yesus seperti mengasihi, mengampuni, dan mencintai sesama tanpa terkecuali. Dengan menekankan kasih dan pengampunan sebagai landasan, diharapkan peserta didik dalam kehidupan nyata. Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang rukun, harmonis, serta bebas dari perkelahian, menjadikan Indonesia sebagai contoh keberagaman damai (Darma dkk., 2024). Melalui pendidikan ini, masyarakat dapat memahami bahwa keragaman adalah kekuatan, dan toleransi merupakan jembatan menuju persatuan di tengah kemajemukan.

Menerapkan Nilai Keteladanan di Tengah Perbedaan

Keteladanan merupakan hasil dari tindakan yang berasal dari ketaatan dan ketekunan terhadap Firman Tuhan. Seseorang dianggap sebagai teladan jika ia telah melakukan tindakan yang benar dan memberikan dampak positif bagi orang lain. Hal ini berlaku baik saat dia berada di dekat orang-orang yang menjadi teladannya maupun tidak. Keteladanan harus memiliki sifat yang permanen/tetap dan selalu konsisten. Karenanya, teladan saling berhubungan dengan kematangan kerohanian. Orang dewasa secara rohani adalah individu yang memiliki integritas dan terus berupaya untuk "menghasilkan" buah-buah rohani (Nelly & Gultom, 2020).

Konsep pengajaran agama Kristen ditafsirkan dan dianggap sebagai ajaran yang mendalami Kitab Suci. Pengajaran agama Kristen menekankan pada pengenalan terhadap Kristus dan kepercayaan kepada-Nya. Pendidikan agama Kristen bertujuan membina siswa agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, menjadi contoh, dan mempersiapkan diri untuk hidup bersama-Nya. Seorang pengajar perlu memahami prinsip-prinsip agama dan meneladani sifat Yesus sebagai guru yang mulia dalam proses pembelajaran mereka (Adji & Gea, 2024). Penanaman nilai toleransi antar umat beragama dilakukan dengan menghargai praktik ibadah orang lain. Misalnya, siswa yang menjalani puasa perlu dihormati oleh rekan-rekan dari agama Kristen dan Katolik. Selain itu, sangat penting untuk menghargai hari-hari suci keagamaan dan memperlakukan setiap orang dengan baik tanpa melihat perbedaan. Ini juga meliputi menjauhkan diri dari perilaku bullying, menerima masukan, serta membiasakan diri untuk menjadi teladan yang positif di masyarakat, keluarga, dan sekolah (Harefa & Bawamenewi, 2021).

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk umat Kristiani untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Yesus, sebagai teladan utama dalam kehidupan, yang tercantum dalam Injil Matius 5:48: “Karena itu, kamu haruslah sempurna, seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” Dalam pernyataan ini, Yesus mengharapkan para murid-Nya untuk menjadi sempurna dan mengejar kesempurnaan tersebut, meskipun manusia tidak akan pernah mencapainya. Namun, setidaknya umat Kristiani bisa memahami cara hidup yang seharusnya sesuai dengan ajaran Yesus, seperti ajaran Yohanes, salah satu murid Yesus, mengenai kasih kepada sesama yang terdapat dalam 1 Yohanes 4:7-21, di mana Yohanes mengajarkan penerapan kasih terhadap sesama sebagai tanda bahwa kita mengenal Allah (Allo dkk., 2023).

Seorang teladan berarti sosok yang layak dicontoh oleh orang lain. Alkitab dengan tegas menunjukkan bahwa kita semua diharapkan untuk menjadi contoh dalam berbagai aspek, mulai dari perbuatan baik sampai iman (Heryanto dkk., 2021). "Dan jadilah dirimu suatu contoh dalam berbuat baik." "Jadilah engkau tulus dan sepenuh hati dalam ajaranmu" (Titus 2:7). Ayat ini menekankan agar orang percaya terus berusaha untuk menjadi teladan dalam kehidupan. Dalam moderasi beragama, penjelasan mengenai figur teladan sangat penting, karena mencerminkan nilai-nilai umum yang dapat diterima oleh beragam agama. Seorang teladan, seperti yang dinyatakan oleh Yesus, adalah individu yang patut dicontoh, dan Alkitab mengingatkan kita semua agar menjadi teladan dalam sikap dan iman. Dengan menyoroti signifikansi tindakan positif, kita diajak untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara

harmonis, menghormati perbedaan, dan memupuk kerukunan. Dalam konteks ini, usaha untuk menjadi contoh dalam kebaikan tidak hanya memperkuat keyakinan kita sendiri, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk hidup dalam toleransi dan saling menghargai.

Untuk itu, sebagai pendidik Kristiani harus menjadi teladan baik dalam ucapan, perilaku, maupun tindakan. Inilah model pengajaran yang harus diterapkan oleh pendidik Kristiani. Menjadi seorang pendidik Kristiani berarti siap untuk menjadi contoh dan teladan bagi orang lain, seperti Tuhan Yesus, yang menjadi teladan bagi pengikut-Nya, yaitu mereka yang mengaku sebagai orang-orang percaya. Menjadi Kristen berarti mengikuti contoh hidup Tuhan Yesus. Disadari bahwa pengajar Kristiani juga adalah manusia yang memiliki kelemahan dan kekurangan, dalam diri pengajar Kristiani, keteladanan tidak bersifat absolut, namun merupakan kewajiban bagi setiap pengajar. Pendidik Kristen dituntut oleh dirinya sendiri serta oleh lingkungan sekitarnya (Haninuna dkk., 2023).

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajarkan Nilai Moderasi Beragama

Guru agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi pelajar terhadap perbedaan keyakinan dengan cara mengajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan kerja sama. Ketika menjalankan peranannya itu, guru melakukan semuanya itu dengan cara interaktif dan kreatif untuk meningkatkan pemahaman pelajar tentang nilai-nilai pancasila, selaras dengan mengajarkan nilai-nilai Kristen yang sesuai dengan ideologi bangsa. Mereka juga bertanggung jawab memperkuat dimensi kerohanian siswa melalui pengajaran iman, doa, dan ibadah, serta membantu mengembangkan sikap toleransi dalam konteks keberagaman agama dan sosial di Indonesia. Sebagai pendidik, guru agama Kristen harus mampu menjadi teladan nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Waruwu, 2023).

Guru PAK perlu menekankan prinsip yang terdapat dalam Efesus 4:2 yang bertuliskan "Dengan rendah hati dan lemah lembut, sabarlah seorang terhadap yang lain dalam kasih, dan usahakan untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai." Karena itu, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menyebarluaskan rasa toleransi kepada peserta didiknya (Darma dkk., 2024). Sikap intoleran yang sering ditunjukkan oleh siswa sering kali disebabkan oleh pendidikan yang salah yang mereka terima, yang mengakibatkan kesalahan dalam berpikir dan bersikap terhadap perbedaan agama. Oleh sebab itu, pendidik Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan ajaran Kristen yang sesuai dengan Kitab Suci. Dalam Pendidikan Agama Kristen, Alkitab menjadi sumber utama dalam pengajaran, dengan penekanan pada pengajaran yang berfokus pada Yesus Kristus. Alkitab menyajikan materi pembelajaran yang memadai untuk membimbing siswa dalam menjalani kehidupan berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama, salah satunya dengan mengajarkan mereka untuk menghargai sesama tanpa memandang latar belakang agama (Marbun, 2021).

Para guru agama Kristen sebagai pengajar yang menanamkan prinsip-prinsip kekristenan juga berperan dalam menanamkan semangat moderasi kepada peserta didik agar mereka dapat menjalani kehidupan beragama yang seimbang dan terhindar dari pengaruh

kelompok radikal yang sering melakukan kekerasan atas nama agama (Erwati dkk., 2024). Dari pernyataan tersebut, secara tersirat terdapat peran guru agama sebagai pendidik. Hal ini dilakukan dengan memberikan contoh bagi siswa melalui nilai-nilai keharmonisan antara guru yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dengan cara demikian, siswa dapat belajar dan meniru contoh yang diterapkan oleh pengajarnya. Di samping itu, sebagai pendidik agama tidak membedakan siswa berdasarkan agama yang dianut. Ini menjadi sebuah contoh nilai yang juga bisa dicontoh oleh siswa. Agar peserta didik dapat mengamati, mempelajari, dan memahami teladan dari guru melalui dua aspek, yaitu: kerukunan di antara guru yang memiliki perbedaan agama dan tetap berkomunikasi dengan sesama peserta didik meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda (Zega dkk., 2024).

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama melalui tiga strategi utama. Pertama, mengajarkan nilai-nilai kasih yang menjadi dasar toleransi sejati, dimana kasih tidak hanya ditujukan kepada sesama umat Kristen tetapi juga kepada semua manusia tanpa memandang perbedaan, sebagaimana diajarkan Yesus dalam Matius 22:37-39 untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kedua, menerapkan contoh-contoh toleransi dari kehidupan Yesus yang berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat termasuk yang dipandang rendah seperti Zakheus si pemungut cukai dan orang Samaria, menunjukkan penerimaan tanpa diskriminasi. Ketiga, menekankan nilai keteladanan di tengah perbedaan, dimana pendidik Kristiani harus menjadi teladan dalam ucapan, perilaku, dan tindakan sebagaimana Yesus menjadi teladan bagi pengikut-Nya, sehingga dapat membentuk peserta didik yang menghargai keberagaman, hidup rukun, dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan penghalang dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Dengan pendidikan ini, diharapkan peserta didik bisa menghargai keberagaman dan memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat, serta menciptakan suasana yang harmonis dan damai. Selain itu, peran pendidik Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada murid. Guru wajib menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila, serta mendukung siswa untuk mengerti betapa pentingnya toleransi dan kolaborasi antar pemeluk agama. Dengan cara yang interaktif dan inovatif, guru dapat membantu siswa memahami keberagaman dan moderasi, serta melindungi mereka dari pengaruh radikal. Sehingga, melalui pendidikan yang dilaksanakan diharapkan dapat menciptakan generasi yang menghormati perbedaan serta mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial

Referensi

Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *8*(3), Article 3. https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165

Ar, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, *3*(1), 37–51. https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715

Arifianto, A. Y. (2024). (PDF) Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *ResearchGate*. https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.38

Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan. *JURNAL LUXNOS*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.66

Boiliu, E. R. (2022). Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69

Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2019). Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Sundermann*, *12*(2), 44–50. https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.27

Darma, F. E., Mesah, W., & Topayaung, S. L. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk. *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, *1*(4), 13–22. https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195

Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., & Papay, A. D. (2020). *Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur*.

Ermiatia, R., Kay, S., & Rumengan, M. (2024). Nilai Toleransi Berdasarkan Hermeneutika Lukas 10:25-37. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.56393/intheos.v4i1.1952

Erwati, S., Tarigan, B. B., & Pasaribu, L. (2024). Peran Guru Pendidik Agama Kristen Dalam Moderasi Beragama. *ELETTRA : Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen*, *2*(01), Article 01.

Gustaman, R. F., Darmawan, A. W., Gandi, A., Wijayanti, A., Nurlaela, N., Idin, A., & Wahidin, W. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bayfa Cendekia Indonesia.

Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.

Kaka, D., Kristiani, K., & Cinta, Y. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen: Menangani Konflik dan Membangun Toleransi di Sekolah. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.69932/kardia.v2i2.31

Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273

Mahardhika, S., Lestari, N. P., & Wuwung, O. C. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Arso. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(18), Article 18. https://doi.org/10.5281/zenodo.7134432

marbun, S. (2021). Peran Guru Pak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.62240/msj.v4i1.41

Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *5*(5), 2160–2172. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678

Napitupulu, M. (2022). Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora*, *6*(1), 149–166. https://doi.org/10.46965/jch.v6i1.1522

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69

Raranta, J. E. (2021). Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.96

Sitompul, B., Pasaribu, L. M., Rambe, H. A. R., Pakpahan, J., & Pane, J. B. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Membangun Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 1623–1629.

Syamsuddin. (2024). Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *ResearchGate*. https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865

Trisaputra, I., Lolo, J. S., & Serdianus. (2023). Penamanan Prinsip-prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, *9*(2), Article 2. https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3046

Waruwu, A. T. M. (2023). Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Apokalupsis*, *14*(2), Article 2. https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.92

Zega, D. F., Tafonao, T., Ditakristi, A. H. V., Evimalinda, R., & Agustin, D. (2024). Guru sebagai Garda Terdepan: Membentuk Generasi Moderat dalam Pendidikan Agama Kristen. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.62282/je.v1i2.139-156